

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang kesehatan, terletak di Kampus C Jl. Mulyorejo Surabaya-Jawa Timur. Sejarah berdirinya PSIK FKp UNAIR diawali dengan dibukanya Program Studi Diploma IV Perawat Pendidik pada bulan November 1997 yang dikembangkan pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Landasan pendirian Program Studi tersebut didasarkan pada tuntutan kebutuhan akan peningkatan layanan keperawatan profesional serta merujuk pada kebijakan pengembangan tenaga kesehatan di Indonesia.

Pendirian Program Studi Keperawatan merupakan hasil upaya bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kesehatan dan lembaga terkait lain. Sebelum pendirian PSIK, *Consortium Health Science* (CHS) tokoh-tokoh keperawatan Jawa Timur membentuk Kelompok Kerja Keperawatan pada bulan Desember 1997 yang kemudian mengadakan lokakarya secara intensif sejak tahun 1998. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga telah ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan dari Dirjen DIKTI No: 122/Dikti/Kep/1999, tanggal 7 April 1999 untuk menyelenggarakan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dan pada tanggal 20 Juni 2008 berdasarkan SK rektor Nomor 5404/J03/OT/2008 ditetapkan bahwa

PSIK FK Unair berubah status menjadi Fakultas Keperawatan (Pedoman Pendidikan Ners Universitas Airlangga, 2010).

Nama Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) mengalami perubahan menjadi Program Studi Pendidikan Ners berdasarkan Keputusan Rektor Universitas irlangga Nomor 9626/UN3/KR/2018 tentang Penataan Penamaan Program Studi di Lingkungan Universitas Airlangga berubah nama menjadi Program Studi Keperawatan untuk tingkat sarjana, serta Program Studi Pendidikan Profesi Ners untuk tingkat profesi.

Program Pendidikan Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terbagi menjadi 2 yaitu Program Akademik/Sarjana Keperawatan (S.Kep) dan Program Profesi Ners (Ns). Bagi program reguler (lulusan SMU) program akademik ditempuh selama 8 semester dan program profesi ditempuh selama 2 semester. Program studi keperawatan memiliki akreditasi A. Akreditasi ini dapat berpengaruh pada banyaknya calon mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Selain itu juga dapat mempengaruhi sistem pembelajaran yang ada dimana mahasiswa dituntut aktif dalam setiap pembelajaran.

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2018 hingga 8 Januari 2019 dengan jumlah responden sebanyak 144 mahasiswa program reguler (A18) Program Studi Keperawatan Universitas Airlangga.

5.1.2 Karakteristik Responden

Data karakteristik responden menggambarkan mengenai karakteristik responden dalam penelitian yang terdiri dari 144 reponden. Data karakteristik terdiri atas usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua serta

pendidikan orang tua. Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua serta pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, serta pendidikan orang tua di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (N=144)

No	Karakteristik Responden	Parameter	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin	Laki laki	16	11,1 %
		Perempuan	128	88,9 %
Rata-rata : Perempuan				
2	Usia	17	5	3,5 %
		18	79	54,9 %
		19	55	38,2 %
		20	5	3,5 %
Rata-rata : Usia 18				
3	Pekerjaan Orang tua	PNS/Polisi/TNI/Pensiun	43	29,9 %
		Profesional (Guru, dokter, dll)	14	9,7 %
		Pedagang/Pengusaha	45	31,3 %
		Karyawan swasta	36	25 %
		Petani, Kuli bangunan, Sopir	6	4,2 %
Rata-rata : PNS/Polisi/TNI/Pensiun				
4	Pendapatan Orang tua	>4.000.000	34	23,6 %
		2.600.000-4.000.000	62	43,1 %
		500.000-2.500.000	48	33,3 %
Rata-rata : 2.600.000-4.000.000				
5	Pendidikan Orang tua	Perguruan tinggi	51	35,4 %
		SMA/SMK	73	50,7 %
		SMP dan SD	20	13,9 %
Rata-rata : SMA/SMK				

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari responden hampir seluruhnya adalah perempuan dengan jumlah 126 orang (88,9 %). Usia dari responden sebagian besar berusia 18 tahun berjumlah 79 orang (54,9%) . Hampir setengahnya pekerjaan dari orang tua responden adalah sebagai pedagang atau pengusaha dengan jumlah 45 orang (31,3%). Pendapatan orang tua dari responden

hampir setengahnya berkisar antara 2.600.000 hingga 4.000.000 dengan jumlah 62 orang (43,1%). Pendidikan dari orang tua responden setengahnya adalah SMA atau SMK dengan jumlah 73 orang (50,9%).

5.1.3 Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dalam Pemilihan Studi Lanjut

Pembagian kategori pada variabel persepsi tentang kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pemilihan studi lanjut dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan negatif. Hasil analisis deskriptif dari alat ukur untuk mengetahui persepsi responden yakni nilai mean dari variabel persepsi sebesar 107,76 kemudian nilai tertinggi yang diperoleh subjek sebesar 141 dan nilai terendah yang didapat sebesar 54 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,338. Penentuan kategori pada variabel persepsi yaitu :

1. Positif : $X \geq \text{Mean}$
2. Negatif : $X < \text{Mean}$

Tabel 5.2 Kategori Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga

Variabel	Nilai	Kategori	Σ	%
Persepsi	$X \geq 108$	Positif	69	47,9 %
	$X < 108$	Negatif	75	52,1 %
Total			144	100.0 %

Dari tabel 5.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan jumlah 75 orang (52,1%).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga

Aspek-aspek Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	Positif		Negatif	
	n	%	n	%
Aspek Kognisi	69	47,9	75	52,1
Memikirkan komunikasi yang dilakukan orang tua	80	55,6	64	44,4

Aspek-aspek Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua	Positif		Negatif	
	n	%	n	%
Memikirkan nasehat yang diberikan orang tua	94	65,3	50	34,7
Memikirkan bantuan yang diberikan orang tua	92	63,9	52	36,1
Memikirkan pemberian reward dan punishment	115	79,9	29	20,1
Aspek Afeksi	81	56,3	63	43,8
Merasakan komunikasi yang dilakukan orang tua	68	47,2	76	52,8
Merasakan nasehat orang tua	84	58,3	60	41,7
Merasakan bantuan yang diberikan orang tua	95	66,0	48	33,3
Merasakan pemberian reward dan punishment	82	56,9	62	43,1

Dari tabel diatas diketahui bahawa aspek afeksi memiliki nilai positif sebesar (56,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan aspek kognisi yakni sebesar (47,9 %). Pada aspek afeksi yang memiliki nilai positif terendah pada aspek merasakan komunikasi yang dilakukan orang tua (47,2%) dan merasakan pemberian reward dan punishment (56,9%). Aspek kognisi memiliki nilai positif terendah pada memikirkan komuikasi yang dilakukan orang tua (55,6%) dan memikirkan bantuan yang diberikan orang tua (63,9%).

5.1.4 Tingkat Stres

Pada variabel tingkat stres dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, rendah kemudian untuk menentukan kategori tersebut maka dilakukan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif stres dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh responden pada variabel stres sebesar 58 sedangkan nilai tertinggi sebesar 255. Nilai rata-rata pada variabel stres sebesar 133,34 dengan standar deviasi 30,282. Nilai diatas dapat digunakan sebagai dasar penentuan kategori pada variabel persepsi yaitu :

- 3 Tinggi : $X > \text{Mean} + 1\text{SD}$
- 4 Sedang : $\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$
- 5 Rendah : $X < \text{Mean} - 1\text{SD}$

Tabel 5.4 Kategori Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga

Variabel	Nilai	Kategori	Σ	%
Tingkat Stres	$X > 164$	Tinggi	18	12,5 %
	$103 \leq X \leq 164$	Sedang	109	75,7 %
	$X < 103$	Rendah	17	11,8 %
Total			144	100.0 %

Dari tabel 5.4 diketahui bahwa hampir seluruhnya responden memiliki tingkat stres sedang dengan jumlah sebanyak 109 orang (75,7%).

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Tingkat Stres Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga

Aspek-aspek Tingkat Stres	Tinggi		Rendah	
	n	%	n	%
Stressor	73	50,7	71	49,3
Frustration	73	50,7	71	49,3
Conflict	94	65,3	50	34,7
Pressure	80	55,6	64	44,4
Change	93	64,6	51	35,4
Selt-imposed	82	56,9	62	43,1
Reaction to stressor	63	43,8	81	56,3
Physiological	65	45,1	79	54,9
Emotional	87	60,4	57	39,6
Behavioral	66	45,8	78	54,2
Appraisal	77	53,5	67	46,5

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai tertinggi terdapat pada aspek stressor dimana memiliki nilai sebesar 73 (50,7%), dimana terdapat pada poin konflik dengan presentase 65,3% selain konflik juga terdapat pada aspek change yang memiliki presentase 64,6 %.

5.1.5 Asertivitas

Variabel asertivitas dikategorikan menjadi dua yaitu kuat dan lemah. Pengkategorian pada asertivitas ditentukan oleh nilai mean sehingga dilakukan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 144 dengan nilai terendah yang didapat sebesar 20 sedangkan nilai tertinggi yang didapat oleh responden sebesar 45, rerata nilai seluruh responden adalah 34,10. Standar deviasi dari variabel tingkat asertif sebesar 4,045. Hasil dari analisis deskriptif tingkat asertif kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu kuat dan lemah dengan pengkategorian sebagai berikut :

1. Kuat $X \geq \text{Mean}$
2. Lemah $X < \text{Mean}$

Tabel 5.6 Kategori Tingkat Asertivitas Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga

Variabel	Nilai	Kategori	Σ	%
Asertif	$X \geq 34$	Kuat	58	40,3 %
	$X < 34$	Lemah	86	50,7 %
Total			144	100.0 %

Dari tabel 5.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat asertivitas lemah dengan jumlah sebanyak 86 (50,7%).

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Aspek-aspek Aertivitas Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Mahasiswa Keperawatan Universitas Airlangga

Aspek-aspek Asertivitas	Kuat		Lemah	
	n	%	n	%
Mengungkapkan perasaan positif	72	50,0	72	50,0
Afirmasi diri	87	60,4	57	39,6
Perasaan negatif	90	62,5	54	37,5

Dari tabel diketahui bahwa nilai tertinggi dimiliki oleh afirmasi diri dan perasaan negatif dimana nilai sebesar 87 (60,4%) dan 90 (62,5%).

5.1.6 Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel persepsi terhadap harapan orang tua dengan tingkat stres, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.8 Hasil Uji Hipotesis Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres

		Tingkat Stres			Σ
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Persepsi	Positif	5	53	11	69
	Negatif	13	56	6	75
Σ		18	109	17	144
<i>p value</i>		0,009		<i>r</i>	-0,217

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat stres diperoleh data bahwa dari 144 responden yang memiliki persepsi positif dengan tingkat stres sedang sebanyak 53 orang. Responden yang memiliki persepsi negatif dengan tingkat stres sedang sebanyak 56 orang. Responden yang memiliki persepsi negatif dengan tingkat tinggi sebanyak 5 orang, sedangkan sebanyak 13 orang memiliki persepsi negatif dengan tingkat stres tinggi sebanyak 13 orang. Hasil uji *spearman's rho* menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat stres. Kemudian hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat stres memiliki nilai r -0,217 dimana dapat diartikan semakin positif persepsi maka akan semakin rendah tingkat stres. Intepretasi dari nilai r adalah lemah, jadi orang yang memiliki persepsi negatif 0,2 kali lebih rentan mengalami tingkat stres.

5.1.7 Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Asertivitas

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada variabel persepsi terhadap harapan orang tua dengan asertivitas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.9 Hasil Uji Hipotesis Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Asertivitas

		Asertivitas		Σ
		Kuat	Lemah	
Persepsi	Positif	52	16	69
	Negatif	25	50	75
Σ		77	67	144
<i>p value</i>		0,000	<i>r</i>	0,384

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat stres diperoleh data bahwa dari 144 responden yang memiliki persepsi positif dengan asertivitas kuat sebanyak 52 orang, sedangkan persepsi negatif dengan asertivitas kuat sebanyak 25 orang. Responden yang memiliki persepsi positif dengan asertivitas lemah sebanyak 16 orang, sedangkan persepsi negatif dengan tingkat asertif lemah sebanyak 50. Hasil uji *spearman's rho* menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan asertivitas. Kemudian hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan asertivitas memiliki nilai *r* 0,384 dimana dapat diartikan semakin positif persepsi maka asertivitas semakin tinggi serta nilai *r* diinterpretasi lemah. Jadi, terdapat hubungan yang lemah antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan asertivitas. Seseorang yang memiliki persepsi negatif 0,3 kali memiliki asertivitas yang lemah.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Gambaran Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dalam Pemilihan Studi Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui dari 144 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya terdapat 75 orang (52,1%) yang memiliki persepsi negatif. Persepsi negatif diartikan bahwa stimulus yang didapat mengenai harapan yang diungkapkan oleh orang tua dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak sesuai atau berlawanan dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa aspek kognisi memiliki nilai positif lebih rendah dibandingkan dengan aspek afeksi dimana McDowell & Newell dalam (Haryanto, 2014) menjelaskan bahwa aspek kognisi merupakan aspek yang menyangkut pengharapan dan cara berpikir anak terhadap pemberian nasehat dan bimbingan dalam pemecahan masalah serta pemberian hadiah, dan hukuman kepada anak.

Persepsi negatif dapat terbentuk karena adanya ketimpangan antara kedua aspek persepsi seperti yang diketahui dalam penelitian bahwa ketika aspek kognisi lebih rendah dari aspek kognisi hal ini akan menciptakan tingginya angka persepsi negatif yang muncul. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kusumangtyas, Dewi dan Ariati (2014) yang menyatakan persepsi positif terhadap harapan orangtua terbentuk karena adanya rangkaian kerjasama dari aspek kognisi dan aspek afeksi, yang kedua-duanya sama-sama positif. Remaja yang memiliki kognisi yang positif, didukung afeksi yang positif terhadap harapan orangtua akan membentuk persepsi yang positif terhadap harapan orangtua.

Pada aspek kognisi yang memiliki nilai positif terendah pada memikirkan komunikasi yang dilakukan orang tua dan memikirkan bantuan yang diberikan orang tua. Selain pada aspek kognisi juga ditemukan nilai positif yang rendah pada indikator aspek afeksi yakni merasakan pemberian *reward* dan *punishment* serta merasakan komunikasi yang dilakukan orang tua.

Remaja cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan apa yang dia rasakan bukan berdasarkan apa yang dipikirkan. Sebagian besar merasa tidak senang dengan adanya pemberian hukuman jika mereka tidak dapat mencapai keinginan orang tuanya. Remaja juga merasa takut untuk memilih jurusan sendiri dikarenakan akan adanya hukuman. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyanto, Dewi and Aini , 2014) dimana remaja mempunyai persepsi yang kurang sesuai pemberian hukuman dan cacian yang diberikan oleh orang tua atas kegagalan mereka dapatkan. Orang tua sering kali memiliki ambisi serta harapan yang tinggi sehingga terkadang memberikan hukuman berlebih saat anak tidak mampu mencapainya.

McDowell & Newell dalam (Haryanto, 2014) menyebutkan bahwa afeksi merupakan aspek yang berhubungan dengan perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempengaruhi persepsi orang tersebut. Jika dikaitkan dengan persepsi dalam pemberian hukuman maka hal ini akan sangat mempengaruhi persepsi yang muncul pada remaja. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan (Shaleh, 2004) dan (Wade, 2008) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor dapat yang mempengaruhi persepsi adalah emosi seseorang. Emosi dapat mempengaruhi inteprtasi seseorang mengenai suatu informasi sensorik.

Kebanyakan orang tua memberikan pujian dan hadiah hanya ketika remaja meraih keberhasilan dalam bidang akademik dan apabila remaja mengalami kegagalan dalam bidang akademik para orang tua akan marah. Keseimbangan dalam memberikan pujian atau hadiah serta hukuman akan mempengaruhi kemampuan dalam berpikir karena remaja dapat mengambil keputusan secara tepat dan memiliki pikiran positif tentang hidupnya serta berusaha keras dalam meraih cita-citanya.

Dari hasil penelitian diketahui juga bahwa skor tertinggi terdapat pada aspek afeksi merasakan nasehat dari orang tua. Sebagian besar remaja merasa bahwa nasehat yang diberikan orang tua merupakan bukti bahwa orang tua mereka menginginkan sesuatu yang terbaik. Remaja juga merasa bahwa nasehat yang diberikan oleh orang tuanya memiliki manfaat bagi dirinya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja masih memikirkan nasehat yang diberikan oleh orang tua tetapi remaja memiliki persepsi yang negatif dikarenakan adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua dikarenakan tidak tercapainya harapan yang diberikan pada anak.

5.2.2 Gambaran Tingkat Stres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang. Pada aspek *stressor* yakni pada indikator *Conflict* dan *Change*. Hampir seluruh remaja mengatakan bahwa suka diperhatikan dan dicintai oleh semua orang. Remaja juga mengatakan bahwa mengalami konflik ketika memilih dua hal yang sama-sama tidak menyenangkan. Skor tertinggi juga didapat pada aspek *Change*, Remaja mengalami perubahan yang mengganggu kehidupan atau tujuan-tujuan mereka.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa penyebab stres yang utama pada remaja adalah konflik yang terjadi akibat memilih dua hal yang tidak menyenangkan. Selye (dalam Sunaryo, 2004) juga mendefinisikan stres sebagai respon manusia yang bersifat tidak spesifik karena adanya setiap tuntutan kebutuhan sehari-hari yang ada dalam dirinya. Selain konflik tersebut, remaja juga merasa harus menemukan solusi terbaik atas masalah yang ada sehingga ketika masalah tersebut belum teratasi maka hal ini dapat berdampak pada meningkatnya stres pada remaja. Jika diabaikan terhadap reaksi stres nilai tertinggi pada aspek *Emotional* dan *Appraisal*, yakni menangis kemudian memisahkan diri dari orang lain ketika berada dalam situasi tertekan. Pada aspek *Appraisal* remaja memikirkan dan menganalisis seberapa menekan situasi yang mereka hadapi.

Stres dengan intensitas ringan, sedang ataupun berat akan memunculkan tanda dan gejala baik secara fisik dan psikologis. Tanda fisik yang muncul antara lain adalah kenaikan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, sakit kepala, perubahan nafsu makan, perubahan frekuensi berkemih, keringat dingin, jantung berdebar, gangguan pencernaan seperti konstipasi (Potter & Perry, 2005). Penyakit fisik yang dapat muncul antara lain maag dan diare. Potter & Perry (2005) menjelaskan pula bahwa dampak psikologis yang dapat muncul pada seseorang yang sedang mengalami stres antara lain ansietas, depresi, kepenatan, kelelahan mental, perasaan tidak adekuat, kehilangan harga diri dan kehilangan motivasi, penurunan produktivitas kerja, mudah lupa, kecenderungan untuk membuat kesalahan, ketidakmampuan berkonsentrasi, dan rentan terhadap kecelakaan. Sebagian besar remaja mengalami stres sedang.

5.2.3 Gambaran Asertivitas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari mahasiswa memiliki tingkat asertivitas yang lemah. Skala asertivitas yang memiliki nilai lemah adalah pada perasaan positif yang terdiri dari memberi serta menerima pujian, serta mengungkapkan perasaan suka cita, kasih sayang. Sedangkan nilai yang kuat adalah aspek afirmasi diri serta perasaan negatif.

Sebagian besar remaja mampu mengucapkan terimakasih saat menerima pujian. Sebagian besar remaja mampu mengungkapkan rasa sayang dengan memperlihatkan perhatian saat orang tua merasa lelah. Tetapi sebagian besar remaja tidak mampu mempertahankan hak yang dimiliki. Remaja tidak berani menegur teman yang tidak menepati janjinya.

Galassi dan Galassi (1997) menyebutkan bahwa perilaku yang asertif terdiri dari mengungkapkan perasaan positif dimana seseorang seharusnya mampu memberikan dan menerima pujian, mengungkapkan perasaan suka cita, serta meminta pertolongan. Hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh responden karena faktor yang dapat mempengaruhi tingkat asertif seseorang adalah kondisi sosial budaya dalam mengungkapkan perasaan positif. Sedangkan untuk pengungkapan hak dalam melakukan tindakan asertif dibutuhkan keberanian serta kejujuran. Ketika seseorang merasa haknya dilanggar seharusnya dapat mengungkapkan hal tersebut serta tentunya tetap memperhatikan hak-hak orang lain.

5.2.4 Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat stres. Hal

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hariyanto, Dewi and Aini S, 2014) yakni terdapat hubungan antara persepsi tentang kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pilihan studi lanjut dengan tingkat stres pada siswa.

Peneliti berasumsi bahwa stres sedang dan berat yang dialami merupakan respon dari harapan orang tua yang terlalu tinggi dan paksaan dalam memenuhi keinginan dan harapan orang tua tersebut. Budiman dalam (Hariyanto, Dewi and Aini S, 2014) mengemukakan bahwa beberapa mahasiswa yang salah dalam memilih jurusan karena paksaan dan keinginan orang tua membuat mahasiswa tersebut yang mencoba mengikuti ujian masuk perguruan tinggi kembali, mengeluhkan tidak bisa tidur, tidak dapat berkonsentrasi, dan sakit kepala secara terus menerus. Dalam penelitian diketahui bahwa indikator *Conflict* memiliki nilai tinggi, dimana remaja merasa stres saat memilih dua hal yang sama-sama tidak diinginkan sehingga memicu respon terhadap stresor tersebut berupa respon psikologis. Respon tersebut akan meningkat seiring dengan adanya stresor yang ada. Harapan orang tua merupakan salah satu stresor yang dapat menurunkan tingkat nilai diri seorang individu (Potter & Perry, 2005).

Stres ringan yang dialami oleh mahasiswa yang mempunyai persepsi negatif mengenai harapan orang tua saat pilihan studi lanjut dimungkinkan karena mekanisme koping yang baik dimana remaja mampu merespon setiap masalah yang datang pada diri mereka dengan baik. Hal tersebut juga ditunjang dengan keyakinan dan motivasi yang besar pada diri, bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menyukai tugas dengan tingkat kesulitan sedang dan membutuhkan umpan balik dan pengetahuan yang lebih besar tentang

kesuksesan dan kegagalan. Hal tersebut dapat membentuk kemampuan mental yang kuat.

5.2.5 Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Asertivitas

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dalam pemilihan studi lanjut dengan tingkat asertivitas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa maka semakin tinggi tingkat asertivitas. Seseorang remaja yang mampu berperilaku asertif maka dia mampu untuk melakukan konfirmasi kembali terhadap stimulus yang diberikan sehingga hal tersebut dapat mencegah timbulnya perbedaan persepsi yang dapat menimbulkan munculnya persepsi yang negatif.

Menurut teori Robbins (2007) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yakni faktor pelaku persepsi, target persepsi dan situasi persepsi. Pada faktor pelaku persepsi terdapat faktor sikap dimana sikap ini akan berpengaruh pada persepsi yang ditimbulkan. Peneliti berpendapat bahwa jika remaja mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dengan jujur maka orang lain juga akan memahami apa yang dirasakan tetapi terkadang dalam mengungkapkan hak-haknya anak sering mendapat sensor dari anggota keluarga, anak dianggap tidak mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orang tuanya. Kondisi tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat remaja yang memiliki tingkat asertiv lemah tetapi memiliki tingkat persepsi positif. Persepsi positif dapat muncul jika suatu objek atau informasi memiliki pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan (Robbins, 2002). Persepsi

yang dimunculkan dari harapan orang tua diartikan positif dikarenakan harapan tersebut sesuai dengan apa yang dipersiapkan oleh remaja. Akan tetapi hal ini dapat juga dapat dikarenakan faktor dari dalam diri yakni pada konsep diri. Alberti dan Emmons (2002) berpendapat bahwa konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah. Remaja masih belum mampu mengungkapkan hak-hak yang dimiliki dikarenakan memiliki konsep diri yang lemah.